

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang mengalami perubahan kesehatan fisik dan psikologis. Tubuh lansia akan mendapat masalah kesehatan yang disebut penyakit degeneratif dan mengakibatkan timbul masalah terhadap status kesehatan pada lansia seperti fisik, psikologis, dan sosial (Hannan *et al.*, 2019). Proses penuaan yang terjadi pada lansia mengakibatkan munculnya penyakit degeneratif terutama gangguan pada sendi karena kemampuan *musculoskeletal* menurun hingga pergerakan terbatas (Suryantini *et al.*, 2022). Dampak dari penyakit degeneratif yaitu lansia mendapatkan masalah status kesehatan yang ditandai dengan perubahan kondisi fisik dan psikologis (Hasana *et al.*, 2022).

Nyeri sendi adalah terjadinya peradangan dalam sendi yang terdapat tanda pembengkakan pada sendi, panas, berwarna kemerahan, rasa nyeri dan mendapat gangguan pergerakan yang akan membuat lansia terganggu apabila lebih dari satu sendi yang diserang (Astuti *et al.*, 2020). Lansia yang mengalami nyeri sendi akan mempengaruhi aktivitas fisik karena keterbatasan pergerakan pada sendi dan kualitas hidup menurun (Asmawi & Sugiarti, 2021). Ketika mengalami nyeri sendi aktivitas fisik lansia menjadi terbatas, status kesehatan terganggu, dan kualitas hidup menurun sehingga dampaknya yaitu kasus keluhan nyeri sendi pada lansia akan semakin meningkat.

Populasi penduduk usia 60 tahun ke atas di dunia meningkat lebih cepat dari 12% menjadi 22% dan jumlah penduduk berusia 80 tahun meningkat hingga 426 juta antara tahun 2020 dan 2050 (WHO, 2022). Indonesia merupakan negara berkembang yang saat ini menjadi negara dengan struktur penduduk tua yang jumlah penduduknya meningkat hingga menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035. Pada tahun 2022, presentase

penduduk lanjut usia di Indonesia sebanyak 10,48% dan jumlah lansia perempuan lebih besar dengan presentase 51,81% dan lansia laki-laki dengan sebesar 48,9% (Data Indonesia, 2022).

Nyeri sendi berpengaruh terhadap jutaan lansia sehingga prevalensi lansia yang mengalami nyeri sendi sebanyak 70% dilaporkan berdasarkan diagnosis dokter sehingga sebanyak 31% lansia dengan nyeri ringan, 31% nyeri sedang, dan 8% nyeri berat. Sebanyak 45% mengalami nyeri setiap hari, 26% setengah hari mengalami nyeri, 19% kurang dari setengah hari, dan 10% jarang mengalami nyeri, dan sebanyak 49% lansia mengatakan terbatas dalam aktivitas karena nyeri sendi dan 36% mengatakan nyeri sendi mengganggu aktivitas sehari-hari (*National Poll on Healthy Aging, 2022*). Prevalensi nyeri sendi lansia di Asia sebanyak 12,2%, India Amerika sebanyak 26,8%, dan Amerika Afrika sebanyak 21,8% (CDC, 2022).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, penyakit sendi yang paling banyak diderita oleh lansia adalah *osteoarthritis* dan *rheumatoid arthritis* dengan presentase sebanyak 18%. Prevalensi penyakit sendi pada penduduk lansia di Sulawesi Utara dengan umur 55-64 tahun sebesar 15,89%, umur 65-74 tahun sebanyak 23,01%, dan umur 75 tahun ke atas dengan presentase 22,43%. Penyakit sendi yang terdapat di Kota Manado yaitu terhitung sebanyak 7,27%, dengan Kota Bitung sebanyak 10,61%, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sebanyak 11,13%, dan Kabupaten Minahasa sebanyak 9,94% (Kemenkes RI, 2018).

Masalah kesehatan terutama penyakit sendi pada lansia di Kecamatan Remboken tepatnya di Kabupaten Minahasa saat ini masih memiliki kasus keluhan nyeri sendi dengan penyakit *osteoarthritis* dan *rheumatoid arthritis* karena masih banyak lansia yang melakukan pekerjaan sehari-hari pergi ke kebun dan aktivitas yang berat seperti memikul bahan pangan hasil dari kebun, tidak berolahraga akibat faktor usia, suhu udara yang dingin sehingga muncul nyeri di bagian jari, pinggul, lutut, pergelangan kaki, pada bahu, dan punggung.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2023 di Puskesmas Remboken didapatkan data penyakit sendi pada lansia pada

bulan Januari sampai Desember 2022 berjumlah 113 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia di Desa Kasuratan yang berjumlah 10 orang ditemukan beberapa orang petani yang sering merasakan nyeri sendi ketika terlalu lama bekerja dan beraktivitas, tindakan yang dilakukan untuk menangani nyeri hanya dengan minum air hangat dan dibiarkan sampai nyeri hilang sendiri, ada yang mengonsumsi dan tidak mengonsumsi obat pereda nyeri, mandi uap, beristirahat dari aktivitas.

Lansia di Desa Kasuratan yang menderita penyakit sendi dan menderita nyeri sendi terbilang banyak dikarenakan beberapa faktor yang memicu nyeri sendi terjadi dari pekerjaan dan aktivitas lansia serta banyak lansia tidak mengetahui penanganan yang tepat untuk mengatasi nyeri sendi yang dialami, terutama dalam hal teknik non farmakologi. Sehubungan dengan kurangnya informasi terkait penanganan nyeri sendi berdasarkan teknik non farmakologi, para lansia juga agak kesulitan ketika akan pergi ke fasilitas layanan kesehatan dikarenakan jarak yang jauh dan fokus dari layanan kesehatan hanya pada teknik farmakologi untuk menangani nyeri.

Penderita nyeri sendi pada lansia masih banyak ditemukan melihat fakta yang ada saat ini, sehingga dibutuhkan intervensi yang tepat untuk menangani nyeri sendi selain dengan menggunakan terapi farmakologis dapat juga menggunakan teknik terapi non farmakologis yaitu pemberian terapi kompres hangat pada sendi yang mengalami nyeri karena kompres hangat dapat melancarkan peredaran darah dan dapat menurunkan nyeri (Italia & Neska, 2022). Terapi kompres hangat dapat diberikan ketika mengalami nyeri karena dapat membantu proses penyembuhan akibat nyeri sendi sehingga sensasi hangat yang diberikan dapat membantu mengurangi nyeri (Damanik, 2019).

Teknik non farmakologis yang digunakan dalam menangani nyeri sendi yaitu terapi *back massage* untuk memberikan sensasi relaksasi terhadap otot dan dapat meningkatkan peredaran darah sehingga rasa sakit berkurang dan membantu proses penyembuhan (Atika & Wati, 2022). *Back massage* adalah teknik terapi untuk mengatasi nyeri pada persendian sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah sehingga aliran darah lancar

dan dapat menciptakan kebugaran terutama membuat mental menjadi baik sehingga membantu untuk menjadi rileks (Abdilah, 2020).

Terapi kompres hangat dan *back massage* sebaiknya digabungkan dengan berdasarkan hasil penelitian Asmawi & Sugiarti (2021) karena dengan kedua terapi ini diberikan, maka akan mendapat hasil yang lebih baik dan maksimal terhadap penurunan nyeri sendi (Asmawi & Sugiarti, 2021). Pemerintah memberikan pelayanan kesehatan lansia di puskesmas dengan memberikan layanan *skrining* kesehatan pada lansia dalam kurun waktu satu tahun yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, dan kader posyandu lansia (Info Datin Lansia, 2022). Pelayanan kesehatan umum dan posyandu lansia di Desa Kasuratan dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Terapi Kompres Hangat dan *Back massage* Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia di Desa Kasuratan Kecamatan Remboken”. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Desa Kasuratan karena para lansia disekitar lingkungan peneliti masih sedikit mendapatkan pelayanan dalam hal terapi non farmakologi, maka harus diberikan intervensi yaitu terapi kompres hangat dan *back massage* untuk menurunkan nyeri sendi yang terjadi pada lansia.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Apakah terapi kompres hangat dan *back massage* berpengaruh terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia di Desa Kasuratan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh terapi kompres hangat dan *back massage* terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden di Desa Kasuratan.

1.3.2.2 Diketahui tingkat nyeri sendi sebelum dan sesudah dilakukan terapi kompres hangat dan *back massage* terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia di Desa Kasuratan.

1.3.2.3 Dianalisis pengaruh terapi kompres hangat dan *back massage* terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia di Desa Kasuratan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam bidang ilmu keperawatan gerontik dan dapat menjadi landasan ketika menambah ilmu dan mempraktikkan pemberian intervensi dalam bidang keperawatan gerontik serta dapat menjadi sumber informasi pada lansia dan keluarga dalam menangani nyeri sendi dengan terapi kompres hangat dan *back massage* di Desa Kasuratan. Bagi puskesmas, penelitian ini diharapkan dapat membantu puskesmas Kecamatan Remboken dalam upaya menangani nyeri sendi pada lansia terlebih di Desa Kasuratan.

Bagi lansia yaitu dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat berpengaruh terhadap penurunan nyeri sendi yang terjadi pada lansia. Bagi keluarga dan perawat *home care* atau *caregiver* yang akan memberi perawatan diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat dan sebagai bahan untuk belajar dalam hal mencapai keterampilan atau *skill* yaitu kemampuan dalam melakukan atau memberikan tindakan pemberian perawatan dalam hal penanganan yang tepat terhadap nyeri sendi yang terjadi pada lansia.

Bagi masyarakat yaitu melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan *skill* atau tindakan masyarakat dalam hal membantu masyarakat untuk menangani kasus nyeri sendi di Desa Kasuratan. Bagi Peneliti sendiri diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuan dalam hal memberikan intervensi bagi peneliti di bidang penelitian. Dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan data dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian.